

**REFLEKSI FILOSOFI SUNAN KALIJAGA PADA TATA  
KELOLA PEMERINTAHAN DI KABUPATEN DEMAK**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S2

Program Magister Akuntansi



Disusun oleh :

Mufarokhah

21402200017

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**TAHUN 2023**

**TESIS**

**REFLEKSI FILOSOFI SUNAN KALIJAGA PADA TATA KELOLA  
PEMERINTAHAN DI KABUPATEN DEMAK**

Disusun oleh :

Mufarokhah

21402200017

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Tesis Program Magister Akuntansi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 07 September 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Edy Suprianto, SE, MSi, Akt

NIK . 211406018

**REFLEKSI FILOSOFI SUNAN KALIJAGA PADA TATA KELOLA  
PEMERINTAHAN DI KABUPATEN DEMAK**

Disusun oleh :

Mufarokhah

21402200017

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 09 September 2023

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing

Dr. Edy Suprianto, SE, MSi, Akt

Penguji 1

Penguji 2

Dr.H.M.Ja'far Shodiq,SE.,Ssi, M.Si,Ak,CA

Dr. Sri Anik, S.E., M. Si.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Akuntansi

Dr.H.M.Ja'far Shodiq,SE.,Ssi, M.Si,Ak,CA,CSRS,CSRA  
Ketua Program Studi Magister Akuntansi

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufarokhah

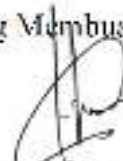
NIM : 21402200017

Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul **“Refleksi Filosofi Sunan Kalijaga Pada Tata Kelola Pemerintahan Di Kabupaten Demak”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain, kutipan pendapat dan tulisan orang lain yang ditunjuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dalam tesis ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang di anggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 09 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



**MUFAROKHAH, SE**  
21402200017

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

Barangsiapa Bertakwa Pada Allah, Maka Allah Memberikan Jalan Keluar  
Kepadanya Dan Memberi Rezeki Dari Arah Yang Tidak Disangka-Sangka.  
Barangsiapa Yang Bertakwa Pada Allah, Maka Allah Jadikan Urusanmu Menjadi  
Mudah. Barangsiapa Yang Bertakwa Pada Allah Akan Dihapuskan Dosa-Dosanya  
Dan Mendapat Pahala Yang Agung. (QS. Ath-Thalaq: 2,3,4)



Tulisan ini saya persembahkan untuk:

- *Kedua Orang Tua Bapak H.Abdul Hamid Saiman (alm) dan Ibu Hj.Rasipah*
- *Seluruh keluarga*
- *Almamater*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang refleksi filosofi Sunan Kalijaga pada tata kelola pemerintahan di Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang filosofi ajaran Sunan Kalijaga, implementasi tata kelola pemerintahan, dan refleksi filosofi Sunan Kalijaga pada tata kelola pemerintahan di Kabupaten Demak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis filosofi ajaran Sunan Kalijaga, implementasi tata kelola serta refleksi dari ajaran Sunan Kalijaga pada tata kelola di pemerintah Kabupaten Demak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan di Kabupaten Demak telah memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah kabupaten Demak sangat berfokus pada bagaimana membangun keyakinan kepada publik bahwa transparansi dan akuntabilitas publik menjadi sesuatu yang utama untuk dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah. Kabupaten Demak sebagai daerah yang terkenal dengan sebutan kota wali, sangat menjiwai dan mengaktualisasikan filosofi dari Sunan Kalijaga dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahannya. Ajaran Sunan Kalijaga yang utama yang dipegang teguh adalah *Mo limo* yang terdiri dari *Manembah, Mangabdi, Maguru, Makaryo* dan *Martapa*. Pemerintah daerah perlu mensinergikan antara kemampuan, kerja sama dan doa untuk mencapai tujuan bersama.

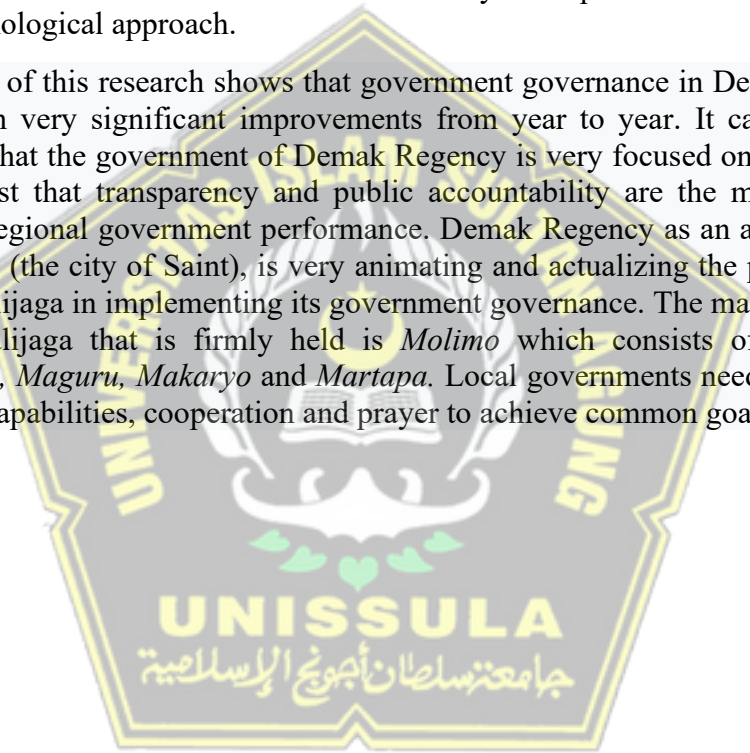
## ABSTRACT

This study examines the reflections of Sunan Kalijaga's philosophy on government governance in Demak Regency. This study will discuss the philosophy of Sunan Kalijaga's teachings, the implementation of governance, and the reflection on Sunan Kalijaga's philosophy on government governance in Demak Regency government.

The purpose of this study is to identify and to analyze the philosophy of Sunan Kalijaga's teachings, the implementation of governance, and the reflection of Sunan Kalijaga's teachings on governance in the Demak Regency government.

The research method used in this study is a qualitative method using a phenomenological approach.

The result of this research shows that government governance in Demak Regency has shown very significant improvements from year to year. It can be seen as evidence that the government of Demak Regency is very focused on how to build public trust that transparency and public accountability are the main things to improve regional government performance. Demak Regency as an area known as *Kota Wali* (the city of Saint), is very animating and actualizing the philosophy of Sunan Kalijaga in implementing its government governance. The main teaching of Sunan Kalijaga that is firmly held is *Molimo* which consists of *Manembah, Mangabdi, Maguru, Makaryo* and *Martapa*. Local governments need to synergize between capabilities, cooperation and prayer to achieve common goals.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul **”Refleksi Filosofi Sunan Kalijaga Pada Tata Kelola Pemerintahan Di Kabupaten Demak”**

Bahwa penulisan Tesis ini di maksudkan sebagai salah satu persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi pada program studi magister Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini serta semua pihak Civitas Akademis Universitas Sultan Agung Semarang :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof.Dr.Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr.H.M.Ja’far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak, CA, CSRS, CSRA. Selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi.
4. Bapak Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt. selaku pembimbing yang telah menuntun serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Penulisan Tesis ini.
5. Bapak Akhmad Sugiharto Selaku Sekretaris Kabupaten Demak yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.



6. Bapak Edy Mursalin selaku Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mengajar penulis.
8. Semua staf Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
9. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Abdul Hamid Saiman (alm) dan ibu Hj.Rasipah yang senantiasa mendukung serta mendoakan untuk keberhasilan penulisan Tesis ini.
10. Suamiku Mukhamad Nur Hafizhin. S.Pd yang dengan segala do'a telah memotivasi penulis selama penulis menuntut ilmu.
11. Anak-Anakku tercinta, Izzatin Nada Aulia Putri dan Tsania Yufrida Azalia Putri yang dengan segala do'a telah memotivasi penulis selama penulis menuntut ilmu.
12. Seluruh rekan-rekan Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang banyak memberikan makna kehidupan selama menuntut ilmu bersama.
13. Seluruh rekan-rekan UPT. Pengembangan Bahasa Internasional Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang banyak memberikan makna kehidupan selama menuntut ilmu bersama.

14. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung, baik secara moril maupun materil selama pelaksanaan dan penyusunan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga penulisan Tesis ini dapat bermanfaat positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kritik serta saran yang bermanfaat kami harapkan demi perbaikan penulisan Tesis ini.



Semarang, 09 September 2023

MUFAROKIAH, S.E

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	III
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	IV
ABSTRAK .....	V
KATA PENGANTAR .....	VII
DAFTAR ISI .....	X
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II .....	7
KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1 Teori Agensi .....	7
2.2 Tata Kelola Pemerintahan .....	8
2.3 Filosofi Sunan Kalijaga .....	10
BAB III .....	13
METODE PENELITIAN .....	13
3.1 Rasionalisasi Pemilihan Metodologi .....	13
3.2 Pendekatan Penelitian Fenomenologi .....	15
3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	18
3.4 Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian .....	19

3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.6	Teknik Analisis Data .....	21
BAB IV .....		24
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		24
4.1	Hasil Penelitian.....	24
4.2	Pembahasan .....	55
BAB V.....		69
PENUTUP.....		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	70
5.3	Implikasi Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		75



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kajian tentang tata kelola dalam teori agensi diawali dari implementasi tata kelola di sektor swasta (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori agensi, konsep tata kelola muncul karena adanya konflik antara agen dan prinsipal yang disebabkan asimetri informasi (Adiputra et al., 2018). Untuk mengurangi asimetri informasi ini maka diperlukan tata kelola yang baik dari suatu organisasi. Kemudian kajian tata kelola mulai berkembang di sektor pemerintah (Zimmerman, 1977). Permasalahannya adalah implementasi tata kelola di pemerintahan di Indonesia dilatar belakangi karena tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari bank dunia (Harun & Kamase, 2012). Hal ini menyebabkan implementasi tata kelola di pemerintahan cenderung dipaksakan.

Beberapa peneliti sebelumnya mencatat ada kelemahan dari model tata kelola dalam teori agensi. Pertama, (Shirwa & Onuk, 2020) menyatakan bahwa model tata kelola di pemerintah ini fokus pada interaksi antara anggota dewan/wakil rakyat dengan agen (kepala pemerintahan) dengan mengabaikan pentingnya lingkungan baik internal maupun eksternal organisasi. Dalam kenyataannya wakil rakyat memiliki kepentingan yang berbeda dengan rakyat, akibatnya dapat menimbulkan asimetri informasi antara wakil rakyat dengan rakyat. Kedua, menurut (Freire-Gibb dkk., 2014) bahwa konsep tata kelola di pemerintahan cenderung melupakan heterogenitas dan politik. Heterogenitas dan politik ini dipengaruhi oleh

pengetahuan dan nilai budaya sosial yang ada. Kepala daerah baru dengan filosofi berbeda gagal melanjutkan implementasi tata kelola di pemerintahan. Ketiga, menurut suprianto (Suprianto, 2014) implementasi tata kelola di pemerintahan cenderung melupakan sejarah nilai-nilai budaya daerahnya. Pemerintah daerah yang ingin bergerak maju ke depan tetapi melupakan nilai-nilai budaya yang dianggap tertinggal justru menjadi gagal. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka diperlukan sebuah konsep tata kelola pemerintahan dengan pendekatan lain yang dapat mengisi gap penelitian tersebut. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pemerintah Indonesia saat ini sedang intensif untuk meningkatkan tata kelola di pemerintah daerah.

Pada tahun 1997 dalam proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional direktorat jenderal kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, menyatakan bahwa Demak dikenal sebagai bandar dagang dijalur sutra sehingga beberapa ulama islam dari timur tengah singgah di daerah ini. Dalam perkembangannya islam tumbuh di demak sehingga banyak wali yang terkenal. Nama wali yang terkenal dari daerah demak adalah sunan kalijaga. Ajaran yang dibawa beliau kepada rakyat demak sangat kental sekali dengan nuansa jawa. Hal ini yang menginspirasi misi pemerintah kabupaten Demak yaitu memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, serta kehidupan bermasyarakat yang agamis, kondusif dan berbudaya.

Pemerintah Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan sumber dari web pemerintah kabupaten Demak, Kabupaten Demak ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat. Kabupaten Demak memiliki luas 897,43 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 1.203.956 jiwa. Memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, serta kehidupan bermasyarakat yang agamis, kondusif dan berbudaya. Dalam pelaksanaan tata Kelola pemerintahan, pemerintah kabupaten demak memiliki 2 organisasi perangkat daerah, 5 badan pemerintah dan 18 dinas daerah.

Pada tahun 2014, Suprianto meneliti tata kelola di pemerintah kabupaten Demak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemerintah kabupaten Demak salah satu pemerintah daerah yang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik. Pada tahun 2016, Supriantomeneliti kembali tentang peran teknologi sistem informasi dan sistem pengendalian intern dalam implementasi *e-governance*. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *e-governance* di Pemerintah kabupaten Demak sangat baik dengan adanya dukungan teknologi sistem informasi dan sistem pengendalian intern yang baik pula. Pemerintah kabupaten Demak pada tahun 2020 juga memperoleh prestasi sebagai pemerintah daerah terbaik dalam pelaksanaan tata kelola pengaduan pelayanan publik. Refleksi dari filosofi kearifan sunan kalijaga yang telah berhasil diterapkan di pemerintah kabupaten Demak menjadi pendekatan alternatif. Penggunaan nilai kearifan lokal menjadi bahan

penelitian untuk menghasilkan pengetahuan inovatif (Mulawarman & Kamayanti, 2018). Penelitian sebelumnya belum pernah meneliti filosofi sunan kalijaga sebagai refleksi dari tata kelola pemerintahan yang baik di pemerintah kabupaten demak. Konsep ini memberikan kebaruan dalam pembahasan tata kelola pemerintahan dengan menggunakan nilai kearifan lokal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan konsep tata kelola yang selaras dengan nilai budaya lokal.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah good governance menjadi isu yang mengemuka dan mendapat perhatian luas dari masyarakat, karena good governance merupakan impian dari semua negara dan masyarakat di dunia, yaitu suatu pemerintahan dengan ciri-ciri tata kelola pemerintahan yang baik, antara lain seperti pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, akuntabilitas dan bertanggung jawab (Anggara, 2012). Untuk itu, dalam menjalankan pemerintahan dengan prinsip good governance pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan kinerja pemerintah. Integritas kapasitas, dan kapabilitas aparatur pemerintah yang tinggi akan dapat mencegaah terjadinya penyimpangan-penyimpangan, seperti penyalahgunaan kewenangan, korupsi dan praktek penyimpangan lainnya (Simarmata et al., 2020).

Dalam buku yang ditulis oleh achmad chodjim diceritakan kisah tentang tembang “*Ilir-ilir*” yang ditujukan kepada para pamong praja



(pejabat) agar amanah yang sudah diterima digunakan untuk mensejahterakan masyarakat. Konsep ini akan menarik untuk diimplementasikan di Pemerintah Kabupaten Demak tentang bagaimana tata kelola akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah filosofi ajaran sunan kalijaga yang dianut oleh masyarakat kabupaten Demak
2. Bagaimanakah implementasi tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak
3. Bagaimanakah refleksi filosofi sunan kalijaga pada tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimanakah filosofi ajaran sunan kalijaga yang dianut oleh rakyat kabupaten Demak
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimanakah implementasi tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimanakah refleksi filosofi sunan kalijaga pada tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang di harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu akuntansi keuangan tentang konsep tata kelola pemerintahan yang baik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga berkontribusi dalam ilmu akuntansi syariah tentang peran ajaran islam sunan kalijaga dalam konsep tata kelola pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan mempertahankan budaya lokal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling, (1976) menggambarkan perusahaan sebagai hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal yang memberi wewenang dan manajer sebagai agen yang menjalankan wewenang tersebut. Prinsipal akan mempercayakan semua aktivitas perusahaan dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Semua hak dan tanggung jawab prinsipal dan agen akan ditentukan dalam kontrak hubungan pekerjaan. Adanya asimetri informasi antara prinsipal dan manajer akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Terdapat dua jenis permasalahan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Jensen & Meckling, 1976) *Adverse selection* adalah suatu keadaan yang disebabkan karena ketimpangan informasi tentang keadaan perusahaan antara prinsipal dan manajer, sehingga informasi yang mungkin dapat memengaruhi keputusan prinsipal tidak disampaikan oleh manajer. Selanjutnya, *moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh prinsipal, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar.

Pada tahun 2010, Yushita mengemukakan bahwa masalah keagenan muncul ketika *principal* kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*.

## 2.2 Tata Kelola Pemerintahan

Tata kelola pemerintahan yang baik adalah suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Definisi tata kelola pemerintahan atau lebih di kenal dengan dengan *good governance*, secara pengertiannya adalah segala sesuatu yang terkait dengan tindakan atau tingkah laku yang bersifat mengarahkan, mengendalikan atau mempengaruhi urusan publik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Good Governance* tidak hanya sebatas pengelolaan lembaga pemerintahan, namun menyangkut semua baik lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan. Bintoro Tjokromidjojo memandang *Good Governance* sebagai suatu bentuk manajemen pembangunan yang juga disebut administrasi pembangunan, yang menempatkan peran pemerintah sentral yang menjadi *agen of change* dari suatu masyarakat berkembang atau *developing* di dalam Negara berkembang. Pemerintah bertindak sebagai regulator dan pelaku pasar untuk menciptakan iklim yang kondusif dan melakukan investasi prasarana yang mendukung dunia usaha.

Berdasarkan pemahaman Mardiasmo (2009) *Good Governance* diartikan sebagai tata cara suatu negara yang digunakan untuk mengelola sumber daya ekonomi dan sosial yang berorientasi pada pembangunan masyarakat demi mewujudkan pemerintahan yang baik. Menurut Agoes

(2013) mengartikan *Good Governance* sebagai suatu cara pemerintahan untuk mengatur hubungan antara tugas komite, peran direksi, pemangku kepentingan dan pemegang saham lainnya. Suatu proses yang dilakukan secara transparan untuk menentukan tujuan pemerintah, penilaian kinerja dan pencapaian disebut juga sebagai tata cara kelola pemerintah yang bersih dan baik.

Konsep *good governance* sendiri dalam beberapa tahun belakangan ini banyak dibicarakan dalam berbagai konteks dan menjadi isu yang mengemuka dalam pengelolaan pemerintahan. Hal ini terjadi karena bagian dari luapan pola-pola lama dalam penyelenggaraan pemerintahan tidak sesuai lagi dengan tatanan masyarakat yang telah berubah atau dengan kata lain semakin tidak efektifnya pemerintahan disamping semakin berkembangnya kualitas demokrasi, hak asasi manusia dan partisipasi public dalam pengambilan kebijakan. Beberapa pakar dan teoritis administrasi berpendapat bahwa peranan pemerintah harus memfokuskan pada upaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat selain pemberdayaan dan pembangunan. Pemerintahan dijalankan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk melalui diskusi yang berlangsung dalam ruang publik. Kedaulatan rakyat sebagai sebuah konsep dasar tentang kekuasaan telah menemukan bentuknya disini. Dalam konteks ini, penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik tidak semata-mata didasarkan pada pemerintah, tetapi dituntut adanya keterlibatan seluruh elemen, baik intern birokrasi, masyarakat dan pihak

swasta. pemikiran hanya akan terwujud apabila pemerintahan didekatkan dengan yang diperintah atau dengan kata lain terjadi *desentralisasi* dan otonomi daerah. Melalui pemerintahan yang desentralistik, akan terbuka wadah demokrasi bagi masyarakat lokal untuk berperan dalam menentukan nasibnya, serta berorientasi kepada kepentingan rakyat melalui pemerintahan daerah yang terpercaya, terbuka dan jujur serta bersikap tidak mengelak tanggung jawab sebagai prasyarat terwujudnya pemerintahan yang akuntabel dan mampu memenuhi asas-asas kepatutan dalam pemerintahan (*good governance*).

### 2.3 **Filosofi Sunan Kalijaga**

Acmad Chodjim dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga menceritakan bahwa dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan tembang-tembang Jawa. Salah satu tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, hanya tembang "*Ilir-ilir*" yang dikenal masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga memperkenalkan Islam kepada para pamong praja dengan jalan pendekatan budaya melalui tembang "*Ilir-ilir*". Bagi orang dewasa tembang "*Ilir-ilir*" dinyanyikan sebagai tembang kenangan dan hanya orang tertentu yang tertarik untuk memahami maknanya, Karena tembang "*Ilir-ilir*" sebenarnya merupakan ajakan hidup bermakrifat. Ajakan untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. Jadi, bukan

hanya mengajak orang lain memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh banyak orang Jawa yang beragama Islam. Justru tembang ini ditujukan kepada orang yang beragama Islam, terutama para *nara praja* (Pejabat pemerintahan seperti adipati, tumenggung, dan demang).

Dalam tembang “*Iir-ilir*” menyebut salah satu nama pohon yang ada di Nusantara yaitu Pohon Belimbing. Ya, karena buah belimbing kulitnya bergaris lima. Dan rukun Islam itu ada lima. Maka, sementara kalangan menafsirkan buah belimbing dengan rukun Islam. Namun hal tersebut belum tentu yang dimaksudkan oleh Sunan Kalijaga.

Sunan tentu melakukan Tindakan yang historis. Yang berlandaskan sejarah. Dia mengungkapkan suatu simbol yang dikenal dalam sejarah Jawa. Dalam sejarah Buddha Jawa buah belimbing dengan lima garisnya itu melambangkan *Pancasila Buddhis*, lima sila kemoralan yang diajarkan dalam agama Buddha. Kelima sila itu ialah menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan, dan mabuk-mabukan. Hal tersebut tidak hanya untuk para penyelenggara negara, melainkan akan lebih bermakna dan berbobot apabila yang menjalankannya adalah para penyelenggara negara. Karena, penyelenggara negara merupakan panutan bagi semua rakyat.

Sunan Kalijaga sangat memahami bahwa kelima sila itu ada dalam Al Qur'an. Namun, dalil yang berbahasa Arab itu masih terasa asing di telinga orang Jawa. Ajaran-ajaran agama tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga dilakukan perubahan yang disesuaikan dengan kultur Jawa.

Pada prinsipnya tembang “Ilir-ilir” ini mengajak orang untuk memanfaatkan kesempatan yang baik yang dianugerahkan Allah SWT. Dalam Bahasa hadis Nabi, kita diperintah untuk menggunakan kesempatan yang baik sebelum datang kesempatan. Memanfaatkan masa muda dengan baik sebelum datangnya ketuaan. Menggunakan harta untuk keajikan sebelum datangnya kebangkrutan. Memanfaatkan Kesehatan seoptimal mungkin sebelum kedatangan ajal. Intinya jangan sia-siakan hidup ini, lebih-lebih bagi para pengendali pemerintahan.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rasionalisasi Pemilihan Metodologi**

Rasionalisasi Pemilihan Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan merincikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan bahan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam dan bukan menggunakan model angka atau statistik. Penelitian kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kondisi yang nyata atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif dipilih dengan alasan karena adanya kedekatan dan kemudahan informasi yang bisa diakses terkait penelitian. Selain itu, alasan lainnya karena kedekatan antara peneliti dan responden maka dalam hal penyampaian informasi akan lebih terbuka dan transparan sehingga data yang dikumpulkan akan lebih mendalam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendekatan ini, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena

pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif. Manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia juga dikatakan sebagai objek penelitian. Objek ini dijelaskan sebagaimana adanya atau dalam keadaan sebenarnya, mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Menekankan pada lingkungan yang alami dan sesuai keadaan sebenarnya merupakan ciri utama penelitian kualitatif. Alamiyah dapat diartikan bahwa data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan analisis mendalam di tempat penelitian tersebut dibuat (Marguerite. 2010).

Melalui pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan penjelasan yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau sikap yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu aturan konteks tertentu yang dipelajari dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dengan mengutamakan penjabaran secara

menyeluruh baik dalam hal ucapan maupun tulisan maka akan lebih menggambarkan sisi alami dan natural dari penelitian tersebut.

Berdasar pada uraian tersebut, maka pendekatan kualitatif dianggap yang paling tepat dapat menjawab permasalahan penelitian ini. Dimana metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ini berusaha untuk memahami peran religiusitas dalam peningkatan akuntabilitas dan transparansi di Pemerintahan Kabupaten Demak. Adanya pendekatan fenomenologi juga dapat membantu dalam menggambarkan secara mendalam dan lebih rinci tentang fenomena yang dialami oleh informan kunci sehingga masalah yang diteliti akan menemukan hasil dan penyelesaian.

### **3.2 Pendekatan Penelitian Fenomenologi**

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017 dan Helaludin 2018). Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch, (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologi namun sebagian besar diantaranya tidak radikal tetapi pandangannya idealis. Berikut ini sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan yang membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif yang lain yaitu (a) menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia; (b) fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan per bagian yang membentuk keseluruhan; (c) tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; (d) memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal; (e) data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia; (f) pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti; (g) melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.” (Kuswarno, 2016: 36-37). Menurut Kuswarno (2013:37-38) ruang lingkup penelitian studi fenomenologi adalah:

- a. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai

- kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
  - c. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
  - d. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu deskripsi juga akan membuat fenomena hidup dalam bentuk yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama hidupnya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
  - e. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati.
  - f. Integrasi dari subyek dan obyek dimana persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya atau didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat obyek menjadi subyek dan subyek

menjadi obyek.

- g. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
- h. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
- i. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

### **3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pemerintah kabupaten Demak. Pemilihan tempat ini dianggap tepat karena pemerintah kabupaten Demak memiliki misi yaitu memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, serta kehidupan bermasyarakat yang agamis, kondusif dan berbudaya. Misi ini menggambarkan bagaimana filosofi ajaran sunan kalijaga dalam mengajarkan islam di daerah Demak.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu tehnik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah Sekretaris Daerah kabupaten Demak, Asisten Bagian Pemerintahan dan pengurus Yayasan Sunan Kalidjogo Kadilangu. Kepala sektretariat daerah sebagai pihak yang memahami tentang arah kebijakan tata kelola pemerintah kabupaten Demak. Sedangkan pengurus Yayasan Sunan

Kalijaga Kadilangu sebagai pihak yang memahami bagaimana filosofi sunan kalijaga. pemilihan subjek tidak ada unsur pemaksaan namun atas dasar kesediaan subjek menjadi informan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata bahwa keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden.

#### **3.4 Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah human instrument, yang artinya dalam penelitian kualitatif si peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Kedudukan peneliti cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya.

#### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2018:224) bahwa pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

##### **a. Wawancara**

Menurut Sugiyono, (2018:140) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

(interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara.

Creswell mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Teknik tersebut dilakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

**3.5.1 Wawancara mendalam (*In depth interview*)**

Wawancara mendalam (*In depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang pertama. Jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (*semistructure interview*). Peneliti sudah harus mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis namun tidak menyiapkan alternatif jawaban seperti halnya wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada di tengah-tengah yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan suatu masalah agar lebih terbuka, dimana



pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide idenya (Sugiyono, 2016: 233). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sasaran penelitian, yaitu Sekretaris Daerah Kabupaten Demak dan Pengurus Yayasan Sunan Kalidjogo Kadilangu Demak.

### **3.5.2 Teknik Observasi Lapangan**

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan kegiatan peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di Pemerintah Kabupaten Demak.

### **3.5.3 Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini peneliti mendapatkan nama-nama pejabat terkait dengan tata kelola dan Sunan Kalijaga.
- b. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan para pejabat terkait dengan tata kelola dan Sunan Kalijaga untuk menjadi informan penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Deskripsi Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mendeskripsikan dari hasil wawancara

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

3. Korelasi

Untuk mengkaitkan tema utama dengan realitas

4. Menemukan Asumsi

Asumsi yang nantinya akan dianalisis dengan mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan

5. Individual Critical Review

Mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

6. Display Data

Display data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara

sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

#### 7. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti.

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Sunan Kalijaga**

Dalam buku yang berjudul *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, yang ditulis oleh Achmad Chodjim menceritakan tentang sejarah singkat dari sunan kalijaga. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Sunan Kali adalah panggilan pendek dari Sunan Kalijaga. Setelah Syekh Siti Jenar kembali ke Hadirat-Nya maka praktis yang menjadi penghubung antara pandangan Islam dan Jawa adalah Sunan Kalijaga. Nama kecilnya, Raden Syahid. Ia merupakan anggota Wali Sanga yang amat populer di tanah Jawa. Namun, tak banyak orang mengetahui ajarannya. Umumnya, orang mengenal ajarannya lewat kidung atau tembang. Di antaranya tembang “Iilir-ilir” yang biasa dinyanyikan anak-anak SD di Jawa.

Tulisan ini tidak berkisah tentang Sunan Kalijaga. Sudah banyak orang yang menulis cerita tentang dia. Tulisan ini hanya mengupas ajaran dan kearifannya. Namun, agar pembaca tidak kehilangan jejak, dalam bab satu ini saya akan ceritakan kembali secara ringkas kisah tentang Sunan Kalijaga. Ia adalah putra seorang adipati. Adipati Tuban (Jawa Timur) Tumenggung Wilatikta. Tentu saja, kedudukan adipati pada zaman itu sama sekali berbeda dengan jabatan bupati atau residen sekarang. Kekuasaan adipati saat itu sama dengan raja, tetapi di bawah kekuasaan Maharaja. Kadipaten Tuban waktu itu berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sementara Tumenggung Wilatikta, yang disebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria Teja III, Aria Teja II dan berpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah putra dari Aria Adikara atau Ranggalawe. Yang terakhir ini adalah salah seorang pendiri Majapahit.

Ketika Raden Syahid lahir dibumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintahan pusat semakin besar sehingga masa remaja Raden Syahid dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda musim kemarau panjang, gelora jiwa pemuda Syahid tak tertahan. Napas panjang dihelanya, dan dia bertanya kepada ayahandanya: “Mengapa rakyat Kadipaten Tuban yang susah hidup sengsara dibuat lebih menderita, Ramanda?”. Muka sang ayah memerah. Namun, sang ayah merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya esorang raja bawahan. Mirip dengan situasi sekarang, banyak orang yang prihatin atas kondisi serba kesulitan tapi tidak dapat berbuat apa-apa, Sebaliknya, banyak

elite yang ketahuan berbuat salah bahkan terbukti secara hukum tetapi dengan enteng menyatakan kepada khalayak ramai bahwa dirinya tak bersalah.

Raden Syahid akhirnya memilih menjadi *maling cluring*. Mula-mula dia bongkar gudang kadipaten, ambil bahan makanan, dan membagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerima bahan makanan tak pernah tahu siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, lewat intaian para penjaga keamanan kadipaten, akhirnya Raden Syahid tertangkap basah. Ia dibawa dan dihadapkan kepada Adipati Tumenggung Wilatikta.

Sungguh malu sang ayahanda. Keluarga Adipati merasa tercoreng dengan tindakan putranya. diusirnya sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid. Dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di Kadipaten Tuban. Akhirnya ia tertangkap lagi. Jaku ubu ua duysur Adipati dari wilayah kadipaten. Tiada ampun lagi bila tertangkap di Kadipaten Tuban maka Raden Syahid ke luar Kadipaten Tuban. Ia melangkahkan kakinya entah ke mana yang jelas ia tak menghentikan perbuatan maling cluringnya. Sampai suatu hari di hutan Jati Wangi, ia melihat seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang, tetapi dia tidak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. Karena itu, Wali tua itupun hendak dimangsanya jua. Pikirnya, ada orang kaya yang bisa dibegal.

Dengan kepandaian pencak-silatnya Sunan Bonang dilumpuhkan. Sunan diminta menyerahkan bekal yang dibawanya. Termasuk tongkatnya yang tampak berkilauan. Tentu saja sunan tidak mau menyerahkan hak-milikinya. Lalu, Raden Syahid mengancam Sunan, sambil mengutarakan tujuannya bahwa perbuatannya merampok itu untuk menolong mereka yang miskin.

Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Syahid tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, tapi tetap jalan yang salah. Akhirnya, dia menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid.

Sunan Bonang menerima Raden Syahid sebagai muridnya. Jaka Syahid diperintah untuk tetap berada di tepi sungai sampai Sang Sunan kembali menemuinya. Tiada terasa telah bertahun-tahun Jaka Syahid menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bermeditasi di pinggir sungai atau kali. Ya, sebuah kepatuhan dalam ajaran makrifat. Sikap tunduk dalam berguru spiritual. Bukan teori yang dipelajari, melainkan mujahadah , berjuang untuk mengalami kebenaran.

Dalam salah satu cerita, masa penantian Jaka Syahid atau Raden Syahid ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemadi dipinggir kali dengan khusyuk hingga rerumputan dan semak menutupi

tubuhnya. Bahkan, ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukan. Pada tahap berikutnya Sunan menggembleng Raden Syahid untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya.

Singkat cerita, Raden Syahid mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu, Raden Syahid masih berguru kepada beberapa orang wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya hingga wilayah patani di Thailand Selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Syahid dikenal juga sebagai seorang tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit (Kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut Raden Syahid dikenal dengan nama Syekh Sa'id. Dia juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Ya, boleh jadi nama Syekh Malaya merupakan panggilan bagi Sunan Kalijaga yang pernah menjadi juru dakwah di wilayah Malaya.

Dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh “Malaya” itu berasal dari Jawa. Kata “Malaya” berasal dari “ma-laya” yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami “mati sajroning urip”, merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Syahid kembali ke Jawa. Sekembalinya di Tanah



Jawa, Raden Syahid atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, diangkat menjadi anggota Wali Sanga, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Dalam beberapa kepustakaan, Wali Sanga juga dikenal sebagai Wali Sana, para penguasa wilayah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Berdasarkan informasi tak tertulis, kata "Wali Sanga" berasal dari "Wali Sangha"/ kata "sangha" berasal dari agama Buddha, tetapi dalam "wali sangha" kata tersebut diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan "wali sangha" sebagai kumpulan (majelis) ulama penyebar agama Islam di Jawa, dan mereka itu amat tinggi ilmunya.

#### **4.1.2 Konsep Tata Kelola Pemerintah Kabupaten Demak**

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Misi pemerintah kabupaten Demak adalah memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, serta kehidupan bermasyarakat yang agamis, kondusif dan berbudaya, meningkatkan sumber daya manusia, sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkualitas dan berdaya saing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal, membuka lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih belum optimal. Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Demak tahun 2020 yaitu sebesar 64,99 (kategori B), masih perlu ditingkatkan lagi. Terdapat 3

(tiga) sasaran yang harus dicapai dalam upaya mereformasi birokrasi yaitu, birokrasi yang bersih dan akuntabel, birokrasi yang kapabel dan pelayanan public yang prima. Pada komponen dalam mewujudkan birokrasi yang bersih dan akuntabel,

Kabupaten Demak masih dihadapkan permasalahan belum optimalnya pelaksanaan sistem akuntabilitas kinerja. Nilai SAKIP Kabupaten Demak masih di angka 64,96 (B), sedangkan pada komponen birokrasi yang bersih, Demak sudah mendapat nilai 9,28 dalam skala 10. Birokrasi yang kapabel meliputi empat area perubahan yaitu manajemen perubahan, organisasi, tata laksana dan sumber daya aparatur. Kompetensi dan kualitas ASN perlu ditingkatkan guna mendukung percepatan pelayanan prima. Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) masih memerlukan penguatan demi mendukung birokrasi 4.0. Penataan organisasi menjadi salah satu hal yang perlu diantisipasi pula di tahun-tahun mendatang menyusul kebijakan penyederhanaan birokrasi. Tahun 2022 diperkirakan menjadi tahun pertama penyederhanaan birokrasi, sehingga perlu dilakukan sejumlah penyesuaian dalam tata kelola pemerintahan.

Tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih memberikan dampak pada kondusivitas wilayah, Kabupaten Demak terkenal sebagai kota yang religius, aman dan damai. Kondisi ini perlu dipertahankan untuk kelancaran pembangunan terutama dalam mendorong minat investor menanamkan modalnya di Kabupaten Demak. Kondisi lingkungan yang damai juga menjadi modal dalam menarik minat wisatawan datang ke Demak.

Ancaman kriminalitas yang masih ditemukan di sejumlah kecamatan harus segera diatasi dengan mengintensifkan koordinasi lintas sektor.

Belum optimalnya akuntabilitas kinerja pemerintah daerah Demak disebabkan karena beberapa hal.

- a. Belum optimalnya pelayanan internal pemerintahan pada masing-masing perangkat daerah.
- b. Belum optimalnya kesinambungan perencanaan, penganggaran dan pelaksanaan pembangunan.
- c. Implementasi pelaksanaan tata kelola kelembagaan dan system pemerintahan belum optimal.
- d. Belum optimalnya pengawasan dan pengendalian internal secara menyeluruh dan kontinyu di setiap unsur Pemerintahan Kabupaten Demak.
- e. Belum tertibnya pengelolaan keuangan dan aset BMD,
- f. Masih terdapat penempatan kerja yang belum sesuai dengan kompetensi ASN,
- g. Belum optimalnya pelayanan public kepada masyarakat,
- h. Belum optimalnya pelaksanaan pelayanan public
- i. Belum terintegrasinya kinerja pemerintahan berbasis teknologi informasi di setiap perangkat daerah.
- j. Tingginya potensi degradasi nilai-nilai luhur budaya daerah,
- k. menurunnya pemanfaatan sarana dan prasarana kebudayaan daerah dalam menanamkan nilai nilai luhur kebudayaan daerah kepada generasi

muda.

- l. Menurunnya peran aktif masyarakat dalam menjaga keamanan dan kondusivitas lingkungan,
- m. Meningkatnya potensi pelanggaran peraturan dan penurunan budi pekerti masyarakat

Perumusan isu strategis Kabupaten Demak dalam perencanaan pembangunan daerah periode pembangunan 2021-2026, dapat diselaraskan dengan arah kebijakan tahap IV RPJPD Demak yang telah dikaji dan dianalisis permasalahan pembangunannya. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan pembangunan dan tantangan pembangunan sebagaimana dijabarkan pada isu internasional, isu nasional, isu regional, maupun telaahan RTRW dan KLHS Kabupaten Demak.

Implementasi Reformasi Birokrasi diarahkan pada upaya-upaya mencegah dan mempercepat pemberantasan korupsi secara berkelanjutan, dalam menciptakan tata Pemerintahan yang baik, bersih, dan berwibawa (good governance), Pemerintah yang bersih (clean government), dan Bebas KKN. Reformasi Birokrasi memberikan sebuah harapan masyarakat pada Pemerintah agar mampu memerangi tindakan KKN dan membentuk pemerintahan yang bersih serta keinginan masyarakat untuk menikmati pelayanan publik yang efisien, responsif dan akuntabel Implementasi reformasi birokrasi akan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan kondisi wilayah yang kondusif sehingga berdampak pada meningkatnya

tingkat kepercayaan publik dan dunia usaha. Reformasi birokrasi menjadi isu nasional yang harus diperhatikan seluruh pemerintah daerah, tak terkecuali Kabupaten Demak.

Terdapat 3 (tiga) sasaran yang harus dicapai dalam upaya mereformasi birokrasi yaitu, birokrasi yang bersih dan akuntabel, birokrasi yang kapabel dan pelayanan publik yang prima. Dalam mewujudkan birokrasi yang bersih dan akuntabel, Kabupaten Demak masih dihadapkan permasalahan belum optimalnya pelaksanaan sistem akuntabilitas kinerja. Masih ditemukannya ketidaksielarasan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang menimbulkan kesulitan dalam evaluasi dan pengawasan.

Ketidaksielarasan ditemukan dalam hal penentuan program dan kegiatan serta penggunaan tolok ukur yang terkadang tidak relevan. Hal ini menjadikan kinerja organisasi sulit diukur. Persepsi korupsi Kabupaten Demak berada pada angka 3,37 dalam skala 4,0, Rata-rata Kabupaten/Kota di Indonesia yaitu 3,56, sehingga ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi Pemerintah Kabupaten Demak untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap korupsi di lingkungan pemerintah daerah. Tantangan lainnya yaitu tuntutan deregulasi yang harus direspon cepat, salah satunya UU Cipta Kerja.

Birokrasi yang kapabel meliputi empat area perubahan yaitu manajemen perubahan, organisasi, tata laksana dan sumber daya aparatur. Kompetensi dan kualitas ASN perlu ditingkatkan guna mendukung

percepatan pelayanan prima. Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik masih memerlukan penguatan demi mendukung RB 4.0. Penataan organisasi menjadi salah satu hal yang perlu diantisipasi pula di tahun-tahun mendatang menyusul kebijakan penyederhanaan birokrasi. Persepsi masyarakat terhadap pelayanan publik di Kabupaten Demak tahun 2019 menunjukkan indeks 3,39 dalam skala 4. Meskipun telah di atas rata-rata Kabupaten/Kota se-Indonesia, namun nilai tersebut masih dapat ditingkatkan. Komponen performa petugas layanan pemerintah mendapat skor terendah sehingga perlu dilakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam bidang tersebut. Selain perbaikan kualitas pelayanan, Pemerintah Kabupaten Demak perlu menjaga kondusivitas wilayah. Selama ini Kabupaten Demak terkenal sebagai kota yang religius, aman dan damai. Kondisi ini perlu dipertahankan untuk kelancaran pembangunan terutama dalam mendorong minat investor menanamkan modalnya di Kabupaten Demak. Kondisi lingkungan yang damai juga menjadi modal dalam menarik minat wisatawan datang ke Demak. Ancaman kriminalitas yang masih ditemukan di sejumlah kecamatan harus segera diatasi dengan mengintensifkan koordinasi lintas sector.

#### **4.1.3 Pandangan Ahli tentang Tata Kelola Pemerintahan dan Filosofi Sunan Kalijaga**

Untuk memperoleh informasi tentang Tata Kelola Pemerintahan dan Filosofi Sunan Kalijaga Peneliti melakukan wawancara yang mendalam

dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data pada bulan Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

a. Kantor Sekretaris Daerah Kabupaten Demak

Wawancara dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Demak dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB bertempat di ruang rapat Sekretaris Daerah Kabupaten Demak.

Pada saat pertama datang ke kantor sekretariat kabupaten demak, peneliti berniat bertemu dengan staf *front office* di pintu depan. Masuk disambut dengan baik oleh bapak satpam dengan mengucap “Assalamualaikum mbak, Selamat pagi, apakah ada yang bisa saya bantu”, dengan wajah yang sangat senang. Peneliti berfikir ini adalah merupakan protokol yang harus dilakukan oleh pegawai di tempat itu. Kemudian peneliti diarahkan untuk menemui staf *front office*. Dengan wajah yang sangat ceria, petugas menyapa saya dengan Bahasa yang sama seperti bapak satpam tersebut. Kemudian peneliti mengutarakan niat kedatangannya, namun kami disarankan untuk mengirimkan surat yang ditujukan untuk bapak SEKDA dengan tujuan untuk melakukan wawancara tentang tata kelola di kabupaten Demak.

Pada hari berikutnya setelah surat telah peneliti siapkan, lalu surat telah kami serahkan kepada bagian administrasi. Pihak Sekda meminta waktu beberapa minggu untuk mempersiapkan waktunya, nanti jika sudah siap akan dikabari tentang hal ini. Peneliti juga menyerahkan Nomor HP jika nanti Sekda sudah siap akan dihubungi secara langsung.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan sekda kabupaten Demak yang dimulai dengan gambaran tentang tata kelola pemerintahan yang ada di lingkungan Kabupaten Demak. Kabupaten Demak merupakan Kabupaten yang special daripada Kabupaten yang lain karena sangat kental dengan ajaran islam. Demak merupakan kerajaan islam pertama di pulau jawa. Raja pertama Kasultanan Demak adalah Radeh Patah dengan penasehatnya walisongo, maka identik dengan pengelolaan ajaran Islam dan sampai sekarang masih menganut kebudayaan Islam.

Susunan pemerintahan di Kabupaten Demak yakni DPRD selaku legislative yang mengemban suara dari rakyat yang notebennya beliau dipilih oleh rakyat. Kemudian yang ada di lingkungan eksekutif ada bupati sebagai pejabat politik kemudian ada sekda yang ada di lingkungan kabupaten demak dan ada dinas dan OPD. Seperti yang disebutkan tadi DPRD selaku wakil rakyat artinya kita bekerjasama antara anggota legislatif dan eksekutif yaitu kepala dinas diantaranya Dinas Lingkungan Hidup ,Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Dinas Pertanian,dll.

Kondisi Kabupaten Demak saat ini sudah baik jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diterima tahun 2023 ada Outstanding Achievement dari KemenPAN RB, Top BUMD Awards, nilai Monitoring Centre Prevention ( MCP ) tertinggi dengan nilai 97 yang merupakan penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi ( KPK ), Kabupaten



Demak juga menjadi pioneer pengelolaan asset di tingkat Jawa Tengah. Kejuaraan yang diperoleh bukan hanya sebagai prestasi namun itu merupakan bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yakni dengan melayani masyarakat sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil terbaik.

Keterbukaan informasi yang ada di demak diwujudkan dengan diperolehnya penghargaan smart city. Untuk saat ini beliau menyampaikan sebelum dilantik menjadi Sekda bahwa di dalam lingkungan instansi atau dinas merupakan suatu keluarga dimana ada kepala dinas, sekretaris sampai ke jajaran paling bawah harus saling bekerjasama, saling bersinergi, untuk melayani masyarakat dengan baik. Dengan mengutamakan asas kekeluargaan antara pemerintah dengan masyarakat tidak ada saling curiga, bergerak bersama, hal tersebut merupakan bentuk prinsip yang sudah ada seperti transparency jika di pusat pemerintahan disampaikan ASN berakhlak yang disebut *Core Value*. Sebelum dicanangkan program tersebut pemerintah telah menjalankan prinsip tersebut. Dimana berakhlak berorientasi pelayanan itu yang ditekankan, jangan sampai pegawai pegen dilayani masyarakat tapi pemerintah yang melayani masyarakat. Jadi jangan sampai bosan atau marah ketika dikritik masyarakat tapi harus terbuka dengan kritikan untuk evaluasi itu yang diterapkan dalam lingkungan kerja di pemerintahan. Baik kritik yang buruk maupun kritik yang membangun itu harus siap diterima.

Sektor swasta di daerah Kabupaten Demak sudah menggandeng jangan sampe perusahaan pengennya untung saja meski punya prinsip perusahaan sendiri, namun pemerintah telah menggandeng dengan baik dan jangan sampai perusahaan. Juga menerapkan pengennya untung pengennya satu visi misi yang sesuai dengan pemerintah sehingga bisa memperkuat tata kelola pemerintah yang ada di Kabupaten Demak tidak hanya dilingkungan internal pemerintah tapi di seluruh komponen yang ada di wilayah Kabupaten Demak termasuk ke desa-desa.

Terkait dengan ajaran sunan kalijaga yang berkaitan dengan tata Kelola di pemerintah kabupaten demak yang bisa diterapkan ajaran ajaran dari sunan kalijaga yang sangat dalam ajarannya seperti urip itu urup jadi hidup itu harus bermanfaat untuk orang lain dan juga sama dengan ajaran agama islam yaitu sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain yang menjadi pegangan bagi Sekda baik dari personal maupun juga di lingkungan pemerintah kabupaten demak. Karena jika hidup sudah bermanfaat nantinya kita juga yang akan menikmati hidup akan terasa sangat nikmat sekali. Ada juga ajaran sunan kalijaga yang bisa diterapkan yakni adhigang adhigung adiguna. Yang berarti jangan merasa paling berkuasa, jika hal tersebut diterapkan sekda menyampaikan pejabat dilingkungan kabupaten demak diharapkan tidak macak atau berpenampilan sebagai seorang pejabat yang harus dan ingin dihormati, selain itu kita sebagai manusia juga harus bisa merendah artinya pejabat yang merupakan pelayan

masayarakat harus bisa melayani masyarakat dengan baik. Apabila pelayanan baik maka akan bermanfaat untuk masyarakat dan semuanya termasuk para pejabat di lingkungan pemerintah kabupaten demak.

Sekretaris Daerah merupakan structural tertinggi dalam susunan pemerintahan di antara pegawai dan pejabat di lingkungan kabupaten demak. Bapak Akhmad sugiharto akan melakukan perubahan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan yang dimulai dari melayani masyarakat sebaik mungkin, dan juga perbikan di internal pemerintahan seperti memperbaiki etika pegawai yang selama ini kurang baik meski perbaikan tersebut sangat sulit dijalankan karena dibatasi oleh jabatan structural dibawah dianggap sebagai mitra atau partner dalam menjalankan program-program pemerintah. Dengan begitu akan lebih nyaman dalam menjalankan berbagai program karena sudah seperti keluarga. Salah satu prinsip yang dijalankan oleh bapak sekda yakni *nguwongke uwong* artinya tidak merendahkan orang lain akan tetapi tetap bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Prinsip transparansi dan akuntabilitas telah dilakukan dengan melakukan keterbukaan informasi terhadap masyarakat dan harus siap terhadap berbagai kritikan yang diberikan oleh masyarakat meski pro kontra pasti akan selalu ada namun harus tetap tawakal dan menerima dan tidak boleh menutup diri jika mau mengarah kepada kebaikan.

Berkaitan dengan visi dan misi kabupaten demak upaya yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan menjalankan prinsip tanggung

jawab dengan yang amanah atau tugas sudah diberikan. Jangan sampai melalaikan tanggung jawab dari amanah yang sudah diberikan sehingga apabila lalai tidak akan dipercaya oleh masyarakat meski menumbuhkan suatu kepercayaan itu sulit, jangan sampai kepercayaan hilang karena suatu hal kita tidak dipercaya lagi oleh masyarakat.

Dalam menjalankan program pemerintah sekda menjalin hubungan dengan masyarakat yakni dengan berbagai komunitas, seperti komunitas kebudayaan, karang taruna, dll saling bersinergi untuk mengembangkan apa yang ada di masyarakat karena pada prinsipnya suatu hal kecil nantinya akan menjadi suatu hal yang luar biasa.

Dalam menerapkan ajaran sunan kalijaga di kabupaten demak diwarnai dengan berbagai kendala. Namun dalam rangka untuk meningkatkan kinerja terhadap tata Kelola pemerintahan yang ada di kabupaten demak meski ada kendala tetap dijalankan semaksimal mungkin demi terwujudnya tata Kelola pemerintahan yang baik.

Factor pendukung dalam menjalankan program pemerintah. Salah satunya mendapat dukungan dari Bupati dan Wakil Bupati serta bahwa sesuai dengan visi misi demak yaitu bermartabat, maju, dan sejahtera, artinya harus lebih baik salah satunya dalam hal pelayanan terhadap masyarakat, hal tersebut juga mendukung misi beliau yakni meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang baik.

Hambatannya ada pada system yang belum tertata dengan baik. salah satunya terdapat rasa ingin dihormati. Dalam hal ini para pejabat

diharapkan menyatu dengan masyarakat dengan terjun ke lapangan untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat kabupaten demak.

b. Kantor Yayasan Sunan Kalidjogo Kadilangu Demak

Hal yang sama juga dilakukan di kantor Yayasan Sunan Kalidjogo kadilangu demak. Peneliti datang disambut dengan hangat oleh bapak Hendy yang merupakan sekretaris dari Yayasan Sunan Kalidjogo. Kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan untuk melakukan wawancara tentang filosofi Sunan Kalijaga, namun beliau mengarahkan untuk bertemu dengan juru kunci dari Yayasan makam Sunan Kalidjogo yakni bapak Edy Mursalin. Kemudian datang ke lokasi makam Sunan Kalijaga untuk menemui bapak Edy Mursalin. Awalnya peneliti mengira beliau akan sulit untuk memberikan informasi, namun ternyata peneliti disambut hangat oleh beliau yang sangat ramah terhadap semua orang baik peziarah maupun peneliti. Beliau menyampaikan sangat senang karena masih ada yang peduli dengan budaya lokal daerah.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan bapak Edy Mursalin tentang filosofi sunan kalijaga. Sunan Kalijaga adalah seorang da'i keliling beliau menyebarkan agama islam di tanah jawa berkeliling, tetapi beliau pada masa itu beliau berusia sekitar 70 tahun. Beliau menjadi seorang Penasehat pada Kasultanan bintoro Demak. Selain menjadi penasehat beliau juga merupakan seniman yang bertalenta.

Beliau menciptakan tembang-tembang jawa yakni *kidung rumekso ing wenig, ilir-ilir, sluku-sluku batok*. Beliau juga seorang arsitektur dengan menciptakan bentuk masjid yang ber trap 3 sebagai salah satu wujudnya yaitu Masjid Agung Demak.

Pada struktur pemerintahan beliau dalam waktu singkat kasultanan bintoro demak berkembang pesat. Sehingga wilayah kedudukannya sampe ke solo, jogya dan kediri. Implementasi ajaran sunan kalijaga terhadap tata kelola pemerintahan demak menerapkan ajaran *mo limo* yaitu *maling, madhon, mabuk, dan madhat*. Mo limo tersebut digunakan oleh sunan kalijaga untuk memecah belanda. Namun oleh belanda mo limo tersebut disalahgunakan untuk memecah umat islam. Pada masa tersebut belanda menginformasikan bahwa pada masa kecilnya Sunan Kalijaga sering *maling* atau mencuri. Sunan kalijaga dijuluki sebagai Berandal Loka Jaya. Hal tersebut dilakukan oleh Sunan Kalijaga semata-mata hanya untuk membantu masyarakat yang miskin atau kurang mampu. Beliau mencuri dan merampok bukan hanya untuk diri sendiri tetapi diberikan untuk rakyat yang masih menderita dalam bahasa jawa disebut *maling dura sembada*. Namun, mo limo sesungguhnya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga adalah:

1. *Manembah*, yaitu manusia harus punya keyakinan untuk menyembah kepada Allah Swt.
2. *Mangabdi*, yaitu manusia harus berbakti kepada orang tua sebagai bentuk *birrul walidain*.

3. *Maguru* yaitu mencari ilmu dari guru.
4. *Makaryo* yaitu ikhtiar hidup, sebagai manusia harus bekerja dan berikhtiar.
5. *Martapa* yaitu sebagai manusia harus bisa menahan diri, hidup tidak bermewah-mewahan, serta berperilaku sederhana.

*Mo limo* tersebut harusnya tidak hanya diterapkan pada Kasultanan Demak Bintoro, namun seluruh wilayah yang ada di Indonesia dan tidak hanya berlaku pada masa kasultanan yang dipimpin oleh Sultan Fatah, tetapi di implementasikan juga pada masa sekarang.

Landscape kota demak yang terdapat di masjid digunakan untuk ibadah (Menyembah) hal tersebut sebagai lambang sisi kebaikan dan di depan Masjid Agung Demak terdapat Penjara yang digunakan untuk pemberian sanksi bagi pendosa atau orang-orang yang berlaku buruk. Kedua hal tersebut menjadi pilihan mau jalan pada sisi yang baik atau sisi yang buruk. Antara masjid dan penjara ditengah-tengah terdapat Alun-alun yang digunakan untuk tempat bertemu para raja yang disebut dengan istilah *Pisoanan*. Nah, di Kasultanan Demak pada hari-hari tertentu raja keluar untuk bertemu dengan masyarakat dan di tempat itu juga Sunan Kalijaga menemui para santrinya dalam menyebarkan agama islam dan dikenal dengan istilah *Garebeg* yaitu berduyun-duyun atau orang-orang bergerombol berdatangan ke masjid untuk mendengarkan tausiah dan ajaran-ajaran dari Sunan Kalijaga. Jika intensitas bergerombolnya besar disebut dengan grebeg besar yang kita

peringati sampe sekarang di bulan Dzulhijjah.

Sunan Kalijaga menciptakan tembang atau lagu-lagu digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama islam. Lagu ilir-ilir mengabarkan kabar gembira bahwa agama islam telah hadir di tanah jawa khususnya di wilayah kabupaten Demak. Dalam liriknya “ *lunyu-lunyu penekno*” yakni meski bersusah-payah tetap harus dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan yang baik. Pada lirik “ *Dodo tiro, dodo tiro*” bermakna bahwa hati sebagai pengontrol Ketika akan melakukan perbuatan kemaksiatan maka diperbaiki yang di simbolkan dalam lirik “ *Dondomono*”. selain beberapa tersebut dalam tembang ilir-ilir tersirat makna bahwasannya kita sebagai manusia sebagai hamba harus siap dengan kematian.

Edy mursalin mengatakan bahwa demak ini dahulunya merupakan kesultanan yang di pimpin oleh raja-raja dari sultan fatah sampai dengan sultan trenggono. Sunan kalijga pada pemerintahan kasultanan sultan fatah beliau menjadi penasehat yang menjalankan budaya dan perilaku nilai-nilai islam. Dahulunya masyarakat kabupaten demak diiming-imingi dengan peberian golden untuk digunakan maksiat seperti mabuk-mabukan, judi, dan madon sesuai dengan mo limo yang diplesetkan oleh belanda.

Sunan kalijaga telah mengajarkan transparansi dalam memberikan nasehat kepada sultah fatah sebagai bentuk keterbukaan kepada masyarakat. Selain itu dalam ajaran sunan kalijaga juga telah



disampaikan mengenai kesetaraan. Aturan dan kebijakan pada masa pemerintahan sultan fatah diimplementasikan atas dasar pertimbangan dari sunan kalijaga.

c. Kantor Bagian Pemerintahan Kabupaten Demak

Wawancara dengan Bagian Pemerintahan Kabupaten Demak dilaksanakan pada tanggal 04 September 2023 pukul 09.00 WIB bertempat di ruang rapat Bagian Pemerintahan Kabupaten Demak.

Tata Kelola pemerintahan di Kabupaten Demak sudah mengikuti beberapa generasi. Bapak eko pringgolaksito mengatakan sejak tahun 1990 sudah 33 tahun. Kita ketahui setiap orde ada masanya, saat dikenal orde baru pada tahun 1990 sampai dengan masa reformasi 1998 di kabupaten demak berkaitan dengan tata Kelola pemerintahan alhamdulillah sesuai dengan regulasi sejak diterapkan otonomi daerah secara penuh. Perkembangan sekarang muncul asas-asas etika birokrasi untuk penyelenggaraan pemerintahan dan yang lebih inti dari penyelenggaraan pemerintahan di kabupaten demak adalah bertumpu pada peningkatan pelayanan. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat dengan dinamika pasca reformasi dan asas-asas umum pemerintahan yang baik di kabupaten demak sudah menjadi panglima dalam memberikan pelayanan. Setiap pegawai di unit atau instansi di kabupaten demak sudah dibekali dengan asas-asas umum penyelenggaraan pemerintahan yang baik yaitu akuntabel, transparan, penyerapan aspirasi hal tersebut sudah menjadi standar wajib yang harus

dilakukan. Setiap kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten demak selalu melibatkan masyarakat selaku penerima layanan. Hal tersebut dilakukan seiring dengan ajaran yang ditinggalkan Kanjeng Sultan Raden Abdul Fatah al Akbar atau dikenal dengan Sultan Fatah dengan penyelenggaraan pemerintahan kerajaan Islam pertama di Jawa, sehingga untuk pemerintah kabupaten demak ditandai dengan hari ulang tahunnya bertepatan dengan penobatan Kanjeng Sultan Raden Abdul Fatah sebagai raja. dan itu menjadi tahun pertama di dirikannya pemerintahan di kabupaten demak yaitu kerajaan Bintoro.

Salah satu ciri yang diambil dalam pengambilan kebijakan pada masa Raja Sultan Fatah dalam pelibatan Ulama' dengan Sinergitas dan kolaborasi antara Ulama' dan Ulama' sudah mewarnai sejak pemerintahan Kanjeng Sultan Raden Abdul Fatah. Sehingga pada saat ini juga masih terus dilakukan di era sekarang pemerintah kabupaten setiap mengambil kebijakan kebijakan strategis dengan bersentuhan langsung dengan masyarakat dilakukan pembahasan terlebih dahulu dengan para Ulama'. Sehingga di pemerintahan kabupaten demak ini di bentuk forum yaitu Forum Komunikasi Ulama' Umaro duduk Bersama untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di kabupaten demak. Dan hal tersebut juga seiring dengan ajaran keagamaan yang ditinggalkan Kanjeng Sunan Kalijaga, maka sekarang dengan kasepuhan, para pengelola atau keluarga dari Kanjeng Sunan Kalijaga juga dilakukan

komunikasi secara intens dan sampai sekarang budayanya juga masih diuri-uri melalui “grebeg besar” yang setiap tahun diperingati pada bulan Dzulhijjah.

Keberadaan makam Raden Fatah di kompleks masjid agung demak dan keberadaan makam sunan kalijaga di kadilangu merupakan dua destinasi wisata ziarah yang dikelola Bersama sebagai destinasi wisata sekaligus untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi. Itu juga dibahas di dalam kebijakan pemerintah kabupaten demak dengan melibatkan takmir masjid agung dengan badan kesejahteraan masjid nya dengan pengelola makam kadilangu bagaimana bisa memberikan layanan untuk kedua destinasi wisata tersebut. Karena sangat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat. Jadi tidak hanya di dua destinasi tersebut tapi bagaimana kedua destinasi tersebut dapat memberikan manfaat seluas-luasnya. Kemudian dua destinasi tersebut tingkat kunjungannya nomor 2 setelah Borobudur dalam hal peninggalan sejarah. Jadi Kabupaten demak ini bisa dikatakan dapat keuntungan dengan keberadaan dua destinasi tersebut.

Berkaitan dengan kendala tentunya tetap ada karena adanya kebiasaan yang sudah berlangsung dan juga dengan regulasi, memberikan peningkatan pelayanan yang baik, tetapi dengan duduk Bersama anatar keduanya bisa bersinergi,berkolaborasi,dan bisa saling mendukung untuk memberikan yang terbaik bagi para pengunjung.

Asas – asas atau prinsip tata Kelola yang baik yang diantaranya

adalah transparansi, akuntabilitas, partisipatif terus menerus digalakkan, maka dalam pengelolaan di dua destinasi pengelolaan dengan masyarakat, maka pemerintah terbuka dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Dan dengan adanya kebebasan lewat media social dan elektronik pada zaman sekarang ini masyarakat bisa menyampaikan apa yang menjadi keluhan selain itu didukung dengan adanya kemajuan IT dalam sentuhan tombol langsung bisa lapor kepada Bupati. Dan di Kabupaten Demak sendiri untuk SPAM lapor pada kanal-kanal lapor bagi masyarakat bebas dan diterapkan di pemerintah kabupaten Demak bahwa setiap laporan yang masuk dari masyarakat maksimal 1 kali 24 jam harus terselesaikan. Dengan 1.302.000 jiwa kabupaten Demak di dalam mengelola SPAM Lapor digunakan untuk menjawab laporan-laporan dari masyarakat mendapatkan apresiasi dari pemerintah pusat hampir setiap tahun penghargaan tersebut diperoleh kabupaten Demak, karena hal tersebut merupakan apresiasi yang diberikan pemerintah pusat kepada kabupaten yang bisa dengan cepat melayani laporan dari masyarakat.

Sunan Kalijaga pada saat masa kepemimpinan Sultan Fatah sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil kebijakan, seperti halnya dengan penataan kota Demak, pemerintah komunikasi dengan ulama, saling sharing dan diskusi terkait manfaat mudharatnya, kemudian bagaimana pemerintah dan ulama mengawal program tersebut. Disini ulama ikut berperan untuk mensosialisasikan program dan kebijakan

yang di ambil oleh pemerintah kabupaten demak. Sehingga menjadikan masyarakat demak tercipta suasana yang kondusif. Intinya pemerintah dalam membua kebijakan tidak mengabaikan ajaran dan kebudayaan dari sunan kalijaga dan raden fatah. kebijakan-kebijakan yang diambil pada saat Bersama ulama meski tidak dalam kondisi formal, tapi pada forum komunikasi seperti pada saat di masjid, di majlis ta'lim para ulama sangat mendukung apa yang menjadi program pemerintah karena diejelaskan terkait tujuan,dampak, dan lain sebagainya. Meski demikian pemerintah kabupaten demak masih mempunyai banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan untuk membangun masyarakat kabupaten demak yang berbagai macam kriteria. Hal tersebut dilakukan untk meningkatkan kinerja pemerintah kabupaten demak dalam hal tata Kelola pemerintahan ( Good corporate Governance ) yang merupakan tuntutan di era reformasi, pemerintah di tuntut untuk meningkatkan tata Kelola yang baik, bukan berarti pangrih rojo atau penguasa jadi seolah-olah tidak ada sekat atau jarak di jajaran pemerintahan dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa nyaman dalam menyampaikan aspirasi, karena sekarang sudah tidak ada yang Namanya penguasa tapi adanya pengabdian masyarakat.

Pemimpin dalam masa reformasi ini diharuskan mampu menyerap aspirasi dan mengimplementasikan dalam kebijakan. Pemerintah bukanlah anti kritik namun pemerintah demak terbuka dengan kritikan, tentunya dengan kritikan yang membangun, seperti halnya berkaitan

dengan infrastruktur akses jalan. Wilayah demak yang cukup luas dengan masyarakat yang tersebar di 249 desa kelurahan dengan jumlah penduduk 1,2 ribu jiwa yang semuanya membutuhkan pelayanan dalam bidang Pendidikan, Kesehatan,Infrastruktur, dan Sebagainya.

Dengan berbagai macam aspirasi misalakan bidang Kesehatan di sedikan fasilitas pelayanan Kesehatan tingkat pertama, rujukan ke rumah sakit, dan sampai saat ini di dalam tata Kelola pemerintahan di kabupaten demak semua instansi dan OPD dituntut dalam hal pelayanan standar operasi minimal ( Pendidikan,Kesehatan,infrastruktur, dan kesejahteraan ) sebagai contoh bapak Eko pringgolaksito yang menjabat sebagai Plt.Bagian Pemerintahan, beliau menyampaikn bahwa sebagai Assisten bupati bagian pemerinathan beliau dituntut untuk pelayanan standar operasi minimal di bidang social untuk urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak-anak. Seperti korban KDRT ,pelecehan. Terkait kesejahteraan social seperti fakir miskin,penyandang disabilitas, dan ada 26 jenis pemerlu pelayanan kesejahteraan social. Bahkan para mantan Narapidana dan korban kekerasanpun harus di damping. Kemudian dari aspek PSikologis dll.

Jadi, penyelenggaraan pemerintahan dalam hal tata Kelola sudah mengalami perubahan yang sangat drastis di era sekarang ini tentunya sangat jauh di bandingkan 33 tahun yang lalu. Aparatur Sipil Negara atau petugas yang berada dibawah lingkungan pemerintah kabupaten demak dalam menjalankan tugasnya harus ada aturannya dengan

regulasi yang sangat ketat. Contohnya ada standar operasi minimal, indicator kinerja, baik indicator kinerja utama atau indicator kinerja kunci dari masing-masing tugas pokok dan fungsi yang semuanya berorientasi pada layanan masyarakat, maka ada dinas Kesehatan, dinas Pendidikan, dinas sosial, ada dinas yang mengurus bencana, ada yang mengurus infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, pencatatan administrasi kependudukan.

Regulasi disusun untuk penataan dalam rangka perbaikan menyusun program produk hukum tentang rencana program daerah untuk perbaikan kabupaten demak di masa mendatang seiring dengan suksesi kepemimpinan periode Bupati. Targetnya adalah visi misi dari Bupati selama periode kepemimpinannya seperti mewujudkan masyarakat yang bermartabat, maju, dan sejahtera. Untuk tata Kelola pemerintahan menjadi guidance untuk regulasi dan pemerintah pusat sangat mewarnai bahkan setiap tahunnya dilakukan evaluasi, dilakukan audit tahunan dalam hal kaitannya dengan akuntabilitas, laporan penyelenggaraan pemerintah daerah. Jenis-jenis pertanggungjawaban tersebut sangat penting karena menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan.

Selama enam tahun berturut-turut pemerintah kabupaten demak telah mendapatkan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” dari hasil audit. Demak juga mendapatkan penghargaan MCP (Monitoring corruption perception) . selain itu juga dalam hal ketepatan, efektifitas di dalam

penggunaan anggaran untuk kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Daerah adalah Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat daerah ( DPRD ). Sinergitas antara Bupati dan DPRD terkait mencari kesepakatan Bersama, dalam penyusunan pengambilan kebijakan, penganggaran situasinya sangat kondusif. DPRD sebagai legislative melakukan pengawasan, membuat kesepakatan Bersama, persetujuan Bersama, tentang tahapan-tahapan di dalam pembangunan di daerah. Hal tersebut jika tidak kondusif tidak akan bisa berjalan dengan saling memahami tugas masing-masing tidak intervensi atau berjalan sendiri-sendiri.

### **Peranan Sunan Kalijaga**

Menurut Wahyudi dan Khalid, pada dasarnya Wali Sanga merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang beranggotakan 8 orang wali dan digantikan secara periodik bila ada anggota yang meninggal atau kembali ke negeri asalnya. Nah, Raden Syahid diangkat menjadi anggota Wali Sanga pada periode III menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Perisa. Sebagai sebutan Sunan Kalijaga. Orang yang menjaga kali atau sungai. Memang ada penulis yang mengartikan sebagai qadhi yang suci. Alasannya, kalijaga dianggap sebagai pelafalan dari “qadhi zakka”. Dari segi pengucapan bisa dibenarkan, tetapi tidak ada alasan pelafalan ini jika hanya ditujukan kepada Raden Syahid. Mengapa? Karena semua wali dipandang sebagai orang suci. Sebagai hakim agama yang suci,



Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Selain Syekh Siti jenar, hanya beliau yang aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga adalah nama yang akrab di kalangan Islam Jawa. Dan, dari berbagai kisah disebutkan bahwa Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar merupakan murid-murid Sunan Bonang. Dalam buku Syekh Siti Jenar yang saya tulis, sengaja nama Sunan Kalijaga tidak saya angkat di situ. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya kekeliruan pandangan terhadap Sunan Kalijaga. Karena ada penulis yang mempertentangkan Sunan Kalijaga dengan Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga dianggap sebagai orang yang melakukan hukuman mati terhadap Siti Jenar.

Tentu saja, hal itu tidak benar! Pangeran Panggung, Putra Sunan Kalijaga sendiri, merupakan salah seorang murid Syekh Siti Jenar. Dan, di kemudian hari, Jaka Tingkir yang putra Kebo Kenanga (Ki Angeng Pengging) itu, dididik oleh Sunan Kalijaga. Jadim berdasarkan adab Jawa, tata-kerama Jawa, hal itu tak mungkin terjadi. Apalagi hubungan Syekh Siti Jenar dan Kalijaga berada dalam kewalian. Bukan dalam relasi kekuasaan. Ki Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Mertani dididik Sunan Kalijaga. Padahal, orang-orang tua mereka adalah anak didik Syekh Siti Jenar. Di kemudian hari mereka ini justru membantu Sultan Hadiwijaya untuk mengalahkan murid Sunan Kudus.

Kalau Sunan Kalijaga yang merupakan hukuman mati terhadap Siti Jenar, tentunya dia akan sangat berhati-hati terhadap anak-cucu Ki

Pengging. Bukan malah mendidik dan mendekatkan hubungan Jaka Tingkir dengan Sultan Trenggono. Itu terlalu berisiko. Terlalu berbahaya! Bagaimanapun, menabur dendam sulit dilupakan. Nyatanya, Sultan justru mengambil menantu Jaka Tingkir yang menerima Jaran Siti Jenar. Dan, Kalijaga yang masih berkedudukan Wali pada masa Sultan Trenggono, malah mengajarkan “ngelmu” kepada Jaka Tingkir, yang kelak menjadi raja bergelar Sultan Hadiwijaya. Dalam kasus penghakiman terhadap Siti Jenar, justru Sunan Kalijaga memilih diam. Itulah kearifannya! Dia arif nan bijaksana. Karena itu, dia tidak mau menghakimi orang lain yang tidak berbuat pidana. Sunan Kalijaga tidak ingin terjebak dalam politik. Meski di belakang hari memiliki peranan utama dalam politik, tetapi dia tetap memilih cara pengembangan agama Islam melalui budaya yang ada.

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan “pakaian takwa”, tembang-tembang Jawa, seni memperingati Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan Grebeg Mulud. Upacara Sekaten (Syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya.

Salah satu karya besar Sunan Kalijaga adalah menciptakan bentuk ukiran wayang kulit, dari bentuk manusia menjadi bentuk kreasi baru yang mirip karikatur. Misalnya, orang yang menghadap ke depan diukir dengan letak bahu di depan dan di belakang. Tangan wayang kulit dibuat panjang hingga menyentuh kakinya. Bahkan, meski menghadap ke depan, matanya dibuat tampak utuh.

Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mistis, dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, hanya tembang “ilir-ilir” yang dikenal masyarakat Jawa. Tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa. Harap maklum, Kalijaga membuat tembang-tembangnya dalam bahasa Jawa.

Nah, yang akan dikupas dalam bab-bab berikutnya adalah ajaran Sunan Kalijaga. Ajaran tentang makrifat dan sangkan paran (asal dan kembalinya manusia) yang berupa tembang-tembang. Meski Siti Jenar dan Kalijaga sama-sama mengajarkan makrifat, cara mereka berbeda. Syekh Siti Jenar lebih menitikberatkan pada olah batin untuk pencapaian “Diri Sejati”, sedangkan Sunan Kalijaga lebih memfokuskan pengamalan praktis kehidupan sehari-hari orang Jawa dalam memahami “sangkan paran”. Baik Siti Jenar maupun Kalijaga, keduanya sama-sama mengajarkan pencapaian menunggalnya hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Yang berbeda adalah cara.

#### **4.2 Pembahasan**

Pemerintah kabupaten Demak saat ini sedang dalam proses peningkatan tata kelola pemerintahan yang lebih baik. Berdasarkan hasil literature review dari beberapa sumber naskah diperoleh bahwa tingkat tata kelola pemerintahan kabupaten Demak saat ini pada posisi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tata Kelola pemerintah kabupaten Demak sudah cukup bagus, namun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki lagi sehingga

mencapai pada tingkat yang maksimal. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Demak diantaranya adalah dengan optimalisasi sumber daya manusia dan teknologi yang ada.

Upaya ini juga menjadi tujuan pertama dari misi pemerintah kabupaten Demak yaitu “Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan yang Baik, serta Kehidupan Bermasyarakat yang Agamis, Kondusif dan Berbudaya” adalah meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih. Penyelenggaraan pemerintah dan tatanan masyarakat diwujudkan dengan pengelolaan pemerintahan yang baik dan bersih. Untuk mengukur tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dilihat dari indikator Indeks Reformasi Birokrasi sebesar 76,99 yang akan dicapai akhir periode pembangunan. Strategi pertama, Akselerasi reformasi birokrasi di setiap urusan pembangunan daerah

Landasan pembangunan yang kokoh dicirikan oleh meningkatnya kualitas pelayanan publik yang didukung oleh birokrasi yang bersih, transparan, efektif dan efisien. Birokrasi yang kapabel meliputi empat area perubahan yaitu manajemen perubahan, organisasi, tata laksana dan sumber daya aparatur. Penataan organisasi menjadi salah satu hal yang perlu diantisipasi pula di tahun-tahun mendatang menyusul kebijakan penyederhanaan birokrasi. Dalam melaksanakan strategi akselerasi reformasi birokrasi di setiap urusan pembangunan daerah, program yang dicanangkan adalah peningkatan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik berbasis smart city. Fokus smart city diarahkan pada pemanfaatan

teknologi dalam menjalankan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat.

Selain mengandalkan sumber daya dan teknologi yang dimiliki, pemerintah daerah tidak melupakan syariat agama yang menjadi patokan atau dasar setiap pengambilan keputusan. Hal ini bisa juga dianggap sebagai sebuah doa. Ajaran Sunan Kalijaga tentang filsafat kehidupan juga dituangkan dalam bentuk kidung. Jika filsafat lebih menitikberatkan pada wacana intelektual, tidak demikian halnya dengan ajaran kidung dari Sunan. Ajaran dalam kidung lebih difokuskan pada kehidupan nyata. Yaitu, menjadi manusia yang waspada!.

Kita tidak asing bila ada orang yang mengatakan eling dan waspada. Dari kedua kata Jawa itu, hanya waspada yang sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata eling biasa diterjemahkan dengan “ingat” atau “sadar”. Walaupun sebenarnya arti eling lebih luas daripada ingat atau sadar, sedangkan waspada adalah keadaan yang senantiasa siaga. Selalu awas. Hidup di dunia ini sebenarnya dalam belenggu kepura-puraan. Hal ini disebabkan manusia itu tidak tahu mau kemana dalam hidup ini. Lalu, manusia mencari pegangan.

Apa yang dipakai pegangan? Umumnya yang dipakai pegangan adalah agama atau kepercayaan. Agama mengandung unsur kepercayaan, tetapi kepercayaan belum tentu dalam bingkai agama. Di negara-negara komunis atau bekas negara komunis, banyak manusia yang tidak beragama, tetapi mereka memiliki kepercayaan. Bahkan berupa takhayul. Misalnya,

percaya pada nomor tertentu membawa sial dan bunyi burung tertentu pada waktu tertentu merupakan tanda akan adanya bahaya, dan lain-lain.

Unsur utama dalam agama yang dipegangi erat-erat juga kepercayaan. Orang beragama lebih yakin akan masuk surga bila meyakini ajaran agamanya daripada harus beramal saleh yang dilandasi keimanan. Umumnya iman dipandang lebih utama daripada perbuatan. Apalagi laku agama, banyak yang dipandang sebelah mata. Kadang dilirik pun tidak. Padahal, laku agama merupakan inti dalam kehidupan beragama. Laku agama merupakan penghayatan batin dalam beragama.

Syariat dalam suatu agama dibutuhkan untuk membangun komunitas. Sendi pengikat dalam masyarakat. Di tingkat syariat inilah agama yang satu bisa dibedakan dari agama yang lain. Ada tiga hal yang menjadi kunci pembeda syariat agama yang satu dengan yang lain, yaitu pada tataran ritual, perkawinan, dan kematian. Di tiga hal inilah hubungan manusia yang satu dengan lainnya dalam masyarakat agama tersatukan. Dalam tiga hal inilah terbentuk paguyuban.

Selain kebersamaan dalam kehidupan kolektif, hidup bersama; manusia juga perlu meningkatkan kesempurnaan dirinya. Di samping ada kebutuhan bersama, juga ada kebutuhan yang bersifat individual. Ambil contoh, perkawinan. Dalam bentuk ritualnya, perkawinan merupakan kebutuhan hidup bersama. Akan tetapi, dalam pemenuhan kebahagiaan, perkawinan merupakan kebutuhan individual.

Pada tingkat penyempurnaan diri inilah potensi orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam penyempurnaan diri ini manusia berada dalam maqam-maqam, tingkat-tingkat rohani yang berbeda-beda. Masing-masing jiwa memiliki kedudukan sendiri-sendiri, sama seperti malaikat [Q.S. 37:164]. Bedanya, malaikat tidak hidup bersandang jasmani dan tidak mengemban tugas hidup di bumi, sedangkan setiap manusia yang hidup di bumi ini mengemban tugas kekhalifahan [perwakilan]. Sebagaimana orang memperoleh posisi yang lebih tinggi daripada yang lainnya.

Pemerintah daerah perlu mensinergikan antara kemampuan, kerjasama dan doa untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini meliputi sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya teknologi. Kerjasama adalah peran dari seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah maupun masyarakat. Doa adalah peran Tuhan pencipta alam (Allah) yang akan mengabulkan segala tujuan yang diinginkan. Ketika ketiga hal ini telah bersinergi tanpa ada yang berkhianat maka tujuan bisa tercapai, namun ketika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak bisa bersinergi maka akan susah untuk mencapai tujuan.

Dari ketiga hal di atas yang paling utama adalah sumber daya manusia dan kerjasama. Kembali kepada penerimaan kodrat. Sebenarnya kebahagiaan hidup kita ini tergantung pada sejauh mana kita dapat menerima diri. Yang berarti menerima kodrat kita. Dengan suka hati menyambut qadha dan qadar yang ada pada diri kita. Dalam bahasa gaul, kita bisa menerima takdir dan nasib kita.

Menerima kodrat bukan berarti menjadi manusia pasif. Menerima kodrat dan bertindak pasif, tidaklah sama. Keduanya berbeda! Menerima berarti menyadari sepenuhnya siapa dan apa diri kita, sedangkan bertindak pasif berarti tidak mau atau enggan berikhtiar dalam menjalankan tugas hidup kita sebagai khalifah, wakil Tuhan, di bumi. Ini justru menyalahi kodrat!

Kalau kita sudah mengetahui bahwa asal-usul segala sesuatu itu sama, maka kita harus bisa saling mengenal. Yang akhirnya sama-sama tahu tujuan hidup ini. Tahu tujuan hidup ini penting! Haji bagi umat Islam sebenarnya merupakan cara untuk membangun kehidupan masyarakat yang egaliter. Hidup setara. Sederajat. Karena itu yang diseru untuk menunaikan ibadah haji itu yang mampu. Terjadinya pertikaian, perselisihan, peperangan, saling membunuh, saling mendengki, saling merusak dan berbagai macam tindakan negatif lainnya, disebabkan ketidaktahuannya tentang tujuan hidup di dunia ini. Terutama oleh ulah yang mampu.

Adanya hijab, tabir yang menutupi pengetahuan manusia tentang asal-usul dan tujuannya, menyebabkan manusia gampang terperosok hidupnya. Artadaya yang berguna untuk menempuh perjalanan hidupnya, malah sering membelenggu manusia itu sendiri. Keinginan manusia untuk bisa lepas dari bumi, malah membuatnya terjatuh di bumi. Keinginan manusia untuk hidup merdeka, malah saling sikut untuk menaklukkan atau menguasai yang lain.



Manusia harus mengetahui bunga tepus. Mengetahui dzat dan sifatnya sendiri. Dalam dialognya dengan Nabi Khidhir, Sunan Kalijaga diingatkan agar dalam hidup ini tidak sekadar berjalan, tetapi sungguh-sungguh melihat apa yang ada disekelilingnya. Tanpa memerhatikan dengan sungguh-sungguh, manusia akan kehilangan jati dirinya. Akan kehilangan tujuan hidupnya.

Jelas sekali bahwa di dalam lubuk hati terdalam manusia ada pancamaya. Perlu diperhatikan! Bahwa yang disebut “hati” disini bukanlah organ fisik manusia yang terletak di sebelah kanan dada. Bukan itu ! Melainkan hati dalam makna rohani. Suatu tempat di alam gaib yang juga tempat bagi Betal Mukaram (baitul muharram). Tetapi ada relasi atau hubungannya antara alam gaib dan alam nyata. Lalu apa yang disebut pancamaya?

Kalau diterjemahkan secara harfiah, pancamaya artinya lima bayangan. Namun, kata juga bisa bermakna aneka warna, berbagai macam. Bermacam-macam. Jadi, pancamaya merupakan pelita asal yang ada pada manusia. Ia adalah alqalam. Karena itu, disebut sebagai pengatur badan. Yang mengatur tumbuh dan berkembangnya tubuh fisik manusia sejak benih manusia terbentuk.

Kodrat tertanam didalam benih. Ketika Sang Diri melakukan mikraj dari Betal Mukaram ke Betal Makmur dan turun ke Betal Mukadas, Sang Hartati menyambut kedatangannya. Dia membawakan kodrat untuk Sang Diri. Sang Hartati membawa sarana bagi Sang Diri. Berpadunya Sang Diri

dengan sang Hartati menjelma sebagai bayi yang disebut sebagai wujud dari artadaya, sedangkan pancamaya menuntun dan mengarahkan jalannya kodrat pada manusia.

Pancamaya mengarahkan manusia untuk memiliki sifat-sifat mulia. Dan, sifat-sifat mulia sebenarnya merupakan sifat asli manusia. Disebut juga mukasyafah. Sifat yang tersingkap hijabnya. Terbuka topengnya. Ini artinya berbagai kejahatan itu baru timbul di belakang hari. Bukan sifat asli yang tertanam di dalam jati diri manusia. Sering kita berkata bahwa dalam hidup ini kita harus bisa mendengarkan suara hati nurani, hati yang bercahaya. Pancamaya ini di alam gaib memancarkan sinarnya terang sekali. Mendorong! Jadi, selama orang mendengarkan suara hati nurannya, mengikuti pancamayanya maka ia tak akan tersesat dalam hidup ini.

Persoalannya, pancamaya ini bersandangkan Artadaya. Terselimuti oleh nafsu, pancamaya terselubungi oleh daya dan kekuatan untuk kelangsungan hidupnya di bumi ini. Tanpa Artadaya manusia akan kehilangan vitalitas hidupnya. Tak ada semangatnya lagi. Tanpa Artadaya manusia tidak kepengen, tak menginginkan lezatnya dunia ini, tetapi nafsu yang tak terkendali akan berubah menjadi hawa nafsu. Yaitu, nafsu yang menjatuhkan diri manusia. Nafsu yang mendorong manusia terperosok ke dunia yang gelap.

Sifat asal jati diri itu adalah ketenangan, kedamaian, ketentraman sehingga pancamaya memancarkan cahaya warna putih bagaikan matahari. Meski pancaran sinarnya terdiri dari berbagai macam warna, tampak putih

belaka. Dan, warna putih melambangkan kesucian batin manusia. Akan tetapi, pancamaya ini ditutupi oleh tiga kekuatan alam, yaitu kekuatan yang diwarisi dari orang tua, kekuatan unsur preyo, dan kekuatan sreyo sebagaimana dijelaskan di atas. Ketiga kekuatan itu dilambangkan dengan warna hitam, merah, dan kuning. Ketiga kekuatan itu menjadi penghalang bagi manusia untuk manunggal dengan Yang Mahakuasa.

Meskipun ketiga kekuatan tersebut bisa menjadi penghalang bagi manusia untuk menyempurnakan dirinya, kekuatannya diperlukan untuk mempertahankan hidup di dunia ini. Selain itu, juga diperlukan untuk hidup bermasyarakat, untuk hamemayu ayuning buwana, dan menciptakan keindahan dunia. Lalu, apakah sifat nafsu yang dilambangkan dengan warna hitam, merah, dan kuning itu?

Daya yang memancarkan warna hitam membangkitkan rasa marah dan sakit hati. Jika daya hitam ini menguasai manusia maka ia akan berbuat secara membabibuta. Berbuat tanpa arah. Tetapi, daya yang berwarna hitam ini juga berfungsi secara positif bila dikuasai. Keperkasaan manusia justru wujud dari pancaran cahaya hitam di dalam dirinya. Kharisma manusia juga lahir dari daya yang berwarna hitam.

Warna hitam juga simbol bagi dunia gelap. Manusia tercipta juga di alam yang gelap. Kegelapan di rahim ibu. Secara normal, janin manusia selama 9 bulan 10 hari berada di kegelapan rahim ibu. Pelupuk mata tak berfungsi, tetapi pancamaya tetap mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan bayi di dalam kegelapan. Ketiga kekuatan alam belum

menjadi penghalang bagi pancamaya. Baru setelah bayi dihadirkan di alam yang terang, dan pelan-pelan kerja pikiran mengaktifkan ketiganya; maka cita-cita luhur manusia sebagaimana yang dituntunkan, menjadi terhalangi.

Daya yang memancarkan warna merah mendorong tumbuhnya “emosi” dalam diri manusia. Daya yang merah ini juga mendorong timbulnya berbagai macam keinginan pada manusia. Lemahnya daya ini juga menyebabkan hilangnya rasa cinta, hilangnya selera dalam hidup. Perhatikanlah warna lambang cinta atau kasih sayang? Tanda cinta atau kasih sayang dilambangkan dengan warna merah.

Keberanian juga diberi lambang warna merah. Mengapa? Karena keberanian lahir dari emosi manusia. Keberanian hadir dari luapan hati manusia. Kemampuan untuk mengendalikan kekuatan alam yang berwarna merah ini, akan melahirkan sikap hidup yang penuh kedermawanan bagi sesamanya. Ki Samurti ini memang harus diperhatikan agar kita bisa menjadi manusia pemaaf. Bukan manusia pendendam. Ingat, dendam itu tak ada akhirnya. Kehidupan yang damai tak akan pernah terwujud bila dendam selalu dilampiaskan. Akhirnya, damai hanya berupa harapan kosong!

Sedangkan daya yang memancarkan warna kuning, menghalangi timbulnya pikiran yang baik, mendorong nafsu birahi, dan mencegah ketulusan hati. Daya kuning inilah yang mendorong lahirnya sikap saling curiga, saling memata-matai, saling mengintai, dan saling mencari kesalahan orang. Kekuatannya dapat menimbulkan berbagai macam kerusakan. Jadi, potensi manusia untuk merusak ada di dalam daya alam

yang berwarna kuning. Angan-angan dan pikiran juga ada di dalamnya. Berbagai macam keinginan terhadap materi dan keindahan juga timbul dari sisi kuning.

Akan tetapi, yang kuning jika dikendalikan dengan baik akan mendorong timbulnya usaha ke perbaikan, menghasilkan pikiran yang imajinatif, dan kematangan pikiran seseorang juga lahir dari yang kuning. Bukan kebetulan jika kebanyakan buah yang matang itu kuning warna kulitnya. Wajah yang berseri-seri juga tampak bersinar kuning. Timbulnya berbagai macam kreasi juga dari daya yang kuning.

Daya hitam, merah dan kuning jika tidak dikendalikan dan menutupi pancamaya, menyebabkan terhalangnya keinginan yang luhur. Pancaran sinar hati terhalang sehingga diri berada dalam kegelapan. Ketiga daya itu sebenarnya obor bagi sang diri, tetapi jika tidak bijak, jiwa manusia menjadi terbakar. Gosong! Sehingga kehilangan sifa-sifat manusiawinya. Dan, petaka akibat ulah manusia akan ada di mana-mana. Surga hanya merupakan angan-angan semata!

Kabupaten Demak yang mempunyai Visi Demak Bermartabat, Maju, dan Sejahtera yang diuraikan dengan salah satu misi kabupaten demak yakni Memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, serta kehidupan bermasyarakat yang agamis, kondusif dan berbudaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kabupaten demak sangat serius dalam memperbaiki kinerja tata kelola.

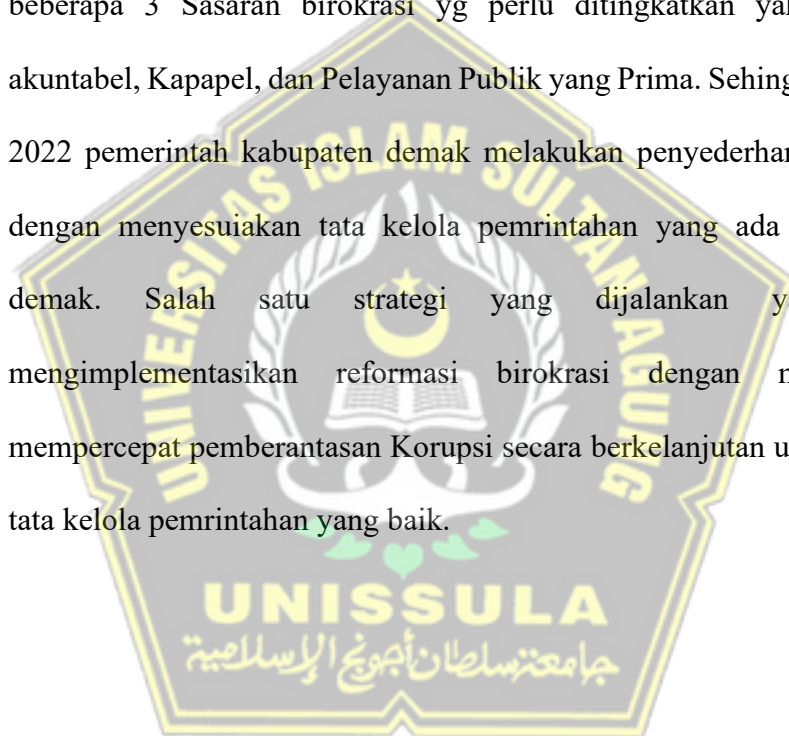
Demak yang dikenal sebagai kota yang religious dan kental dengan budaya lokalnya yang bernuansa islami yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga yang membawa ajaran islam di wilayah kabupaten demak pada masa kasultanan raden fatah. Dimana pada masa itu Sunan Kalijaga mengajarkan *Mo Limo* yakni :

1. *Manembah* : dengan berpegang teguh pada keyakinan dan menyembah Allah Swt, manusia akan melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Hal ini di implementasikan oleh pemerintah kabupaten demak dengan menuangkan strateginya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah ( RPJMD ) Tahun 2018-2023 yaitu dengan meningkatkan tata kelola yang baik dan bersih.
2. *Mangabdi* : Merupakan berbakti kepada orang tua, dalam hal ini pemerintah selaku penyelenggara tata kelola yang dipercaya masyarakat diaharapkan mampu mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut telah dibuktikan oleh pemerintah dengan diarahnya penghargaan di bidang pelayanan public dimana masyarakat bisa menyampaikan kritik dan saran atas kinerja pemerintah.
3. *Maguru* yang berarti mencari ilmu.salah satu strategi yang diaplikasikan oleh pemerintah kabupaten demak yaitu dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing, Meningkatnya kualitas Pendidikan, Peningkatan kualitas dannaksesibilitas pelayanan Pendidikan.

4. *Makaryo* yang bermakna ikhtiar. Pemerintah Kabupaten Demak senantiasa berikhtiar untuk kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Demak yang tercantum dalam misi kabupaten demak yakni Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal, Membuka Lapangan Kerja, Mengurangi Kemiskinan dan Pengangguran dengan strategi Percepatan pemulihan ekonomi masyarakat, Peningkatan nilai tambah produk unggulan daerah, Optimalisasi peningkatan daya tarik investasi daerah, Pengembangan kolaborasi budaya dan pariwisata sebagai daya tarik pariwisata, Peningkatan keberdayaan, perlindungan dan rehabilitasi social, serta Perluasan kawasan perkotaan dan pemerataan infrastruktur pembangunan daerah
5. *Martapa* yang berarti menahan hawa nafsu atau tidak menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi seperti yang disampaikan bapak Eko Pringglaksito yang merupakan bagian pemerintahan di kabupaten demak menyampaikan dengan Sinergitas dan kolaborasi antara umaro' dan ulama' sudah mewarnai sejak pemerintahan Kanjeng Sultan Raden Abdul Fatah. Sehingga pada saat ini juga masih terus dilakukan di era sekarang pemerintah kabupaten setiap mengambil kebijakan kebijakan strategis dengan bersentuhan langsung dengan masyarakat dilakukan pembahasan terlebih dahulu dengan para

ulama'. Sehingga di pemerintahan kabupaten demak ini di bentuk forum yaitu Forum Komunikasi Ulama' Umara' duduk Bersama untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di kabupaten demak.

Dengan menjalankan ajaran sunan kalijaga *mo limo* tersebut tata kelola di kabupaten demak kini semakin meningkat meski masih ada beberapa 3 Sasaran birokrasi yg perlu ditingkatkan yakni bersih & akuntabel, Kapapel, dan Pelayanan Publik yang Prima. Sehingga pada tahun 2022 pemerintah kabupaten demak melakukan penyederhanaan birokrasi dengan menyesuaikan tata kelola pemerintahan yang ada di kabupaten demak. Salah satu strategi yang dijalankan yaitu dengan mengimplementasikan reformasi birokrasi dengan mencegah & mempercepat pemberantasan Korupsi secara berkelanjutan u/ menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis tentang refleksi filosofi sunan kalijaga pada implementasi tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui proses indeep-interview dan studi literatur. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tata kelola pemerintahan di kabupaten Demak telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah kabupaten Demak sangat berfokus pada bagaimana memberikan keyakinan kepada publik bahwa transparansi dan akuntabilitas publik menjadi sesuatu yang utama untuk dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah.
2. Pemerintah kabupaten Demak sebagai daerah yang terkenal dengan kota wali, filosofi dari sunan kalijaga sangat kental dan menjiwai. Ajaran sunan kalijaga yang utama yang dipegang teguh adalah mo limo diantaranya Manembah, Mangabdi, Maguru, Makaryo dan Martapa.
3. Pemerintah daerah perlu mensinergikan antara kemampuan, kerjasama dan doa untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini meliputi sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya

teknologi. Kerjasama adalah peran dari seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah maupun masyarakat. Doa adalah peran tuhan pencipta alam (Allah) yang akan mengabulkan segala tujuan yang diinginkan. Ketika ketiga hal ini telah bersinergi tanpa ada yang berkhianat maka tujuan bisa tercapai, namun ketika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak bisa bersinergi maka akan susah untuk mencapai tujuan

## **5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini beberapa kali terkendala pada sumber informan di pemerintah kabupaten Demak. Hanya ada tiga informan saja yang dapat diperoleh yaitu dari sekretariat daerah, bagian pemerintahan, dan Pengurus Yayasan Sunan Kalidjogo. Informasi ini pun kami peroleh di akhir-akhir periode penelitian ini. Hal ini mengurangi informasi yang kami peroleh, sehingga hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal
2. Penelitian ini mampu menemukan sebuah konsep baru tentang tata kelola islami, namun kami tidak dapat membuktikan konsep ini secara kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris

## **5.3 Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi sektor publik dan akuntansi sustainability khususnya

bagaimana pemerintah daerah harus menata kelola pemerintahan yang baik sehingga dapat sustainability dalam memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat

2. Penelitian ini juga memberikan implikasi kepada pemerintah daerah untuk dapat mengacu pada nilai filosofi atau budaya local yang menjadi ciri kas suatu pemerintah daerah, sehingga daerah dapat menciptakan sebuah pemerintahan yang baik dan dipercaya oleh masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Made Pradana; Utama, Sidharta; Rossieta, Hilda;. (2018). Transparency of ;ocal government in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 15 (1), 123-144.
- Arcana, Komang Trisna Pratiwi; Pranatayana, Ida Bagus Gde; Suprpto, Nyoman Arto; Sutiarsa, Moh Agus; Semara, I Made Trisna; Candrawati, Ni Luh Putu Asti; Suri, Made;. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 01 (01), 36-45.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra. (1997). *Arsip Depdikbud*, 1-158.
- Freire-Gibb, Lucio Carlos; Koss, Rebecca; Margonski, Piotr; Papadopoulou, Nadia;. (2014). Governance Strengths And Weaknesses to Implement The Marine Strategy Framework Directive in European Waters. *Marine Policy*, 44 (1), 172-178.
- Gunawan, Rudy; Digdoyo, Eko ; Subarkah, Aryo;. (2014, Desember). *Budaya Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Dan Pengembangan Lingkungan Kota* (Sejarah Dan Budaya Tahun Kedelapan ed.).
- Harun, Harun; Kamase, Haryono P;. (2012). Accounting Change and Institutional capacity:the case of a provincial government in indonesia. *Australian Accounting And Business Journal*, 12 (3), 234-245.
- Jensen, Michael C; Meckling, William H;. (1976). Theory of The Firm: Managerial behavior,Agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economics*, 3 (1), 305-360.
- Kuswarno, E. (n.d.). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Wdya Padjajaran.
- Lodico, Marduerite G; Spaulding, Dean T; Veogtle, Katherine H;. (2010). *Methods in Educational Research : From Theory to Practice* (2nd Edition ed.). Wiley.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mulawarman, Aji Dedi; Kamayanti, Ari;. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How secular anthropology Reshaped in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Reserach*, 9 (4), 629-647.
- Nilamsari, Natalina;. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII ( 02 ).
- Rahman, Muh. Nur Sucipto; Nassarudin, Fadliah; Lannai, Darwis;. (2021). Pengawasan Anggaran Ditinjau Dari Budaya Lokal Makassar Dalam Konsep Good Governance. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3 (1).
- Rahmatiani, Lusiana;. (2016). Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik ( Good Governance ). *Jurnal Civics*, 1 (1).
- Rochayanti, Christina; Triwardani, Reny;. (2015). Penguatan Nilai Ekonomi Budaya Lokal Dalam Tata Kelola Desa Budaya Melalui Pemanfaatan Teknologi Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi Tahun 2015*.
- Shirwa, H. A., & Onuk, M. (2020, September). Corporate Governance Models and the Possibility of. *Journal of Corporate Governance Research*, 4.
- Shirwa, Hassan Ahmed; Onuk, Murat;. (2020). Corporate Governance Models and the Possibility of Future Convergence. *Journal of Corporate Governance Research*, 4 (1), 123-124.
- Sholihatin, Endang;. (2012). Jejaring Pemerintahan di Indonesia : Kekuatan dan Kelemahan. *Jejaring Administrasi Publik*, 1 (1), 29-35.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprayoga, Agus; Mulyono, Sugeng; Farhan, Djuni;. (2022). Implementasi Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dalam Mewujudkan Kualitas Pelayanan Publik ( Studi Multi Situs di Kelurahan Sidomukti dan Kelurahan Semampir ). *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 3 (2), 214-223.
- Suprianto, Edy;. (2014). Pengaruh Penerapan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah ( SKPD ) Guna Mendukung Implementasi Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15 (1), 17-30.

- Suprianto, Edy;. (2016). Peningkatan Kinerja Pemerintah Daerah Melalui E-Governance Berbasis Sumber Daya Manusia Strategik (Studi Kasus Di Pemerintahan Demak ). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4 (1), 12-23.
- Tokan, Frans Bapa; Gai, Apolonaris; Lamawuran, Yosef D;. (2020, Januari - Juni). Model Pemerintahan Tradisional : Mengkaji Tata Pemerintahan Tradisional Melalui Tradisi Badu dan Leba Ne'e di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1, 139-155.
- Zimmerman, Jerold L.;. (1977). The Municipal Accounting Maze: An Analysis of Political Incentive. *Journal of Accounting Research*, 15 (1), 107-144.

